

PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA DI ERA DIGITAL

Nur Sanny Rahmawati

Pustakawan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi
Korespondensi: nsannyrahmawati@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas tentang peran pustakawan untuk meningkatkan minat baca di era digital. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi hal-hal yang dilakukan oleh pustakawan untuk membangun budaya baca di masa sekarang. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan digunakan untuk mendapatkan analisa yang deskriptif. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa untuk membangun minat baca di era digital, pustakawan harus dapat mengidentifikasi kebutuhan pemustaka, meningkatkan ketersediaan koleksi yang berkualitas, membangun komunikasi dengan pemerintah, dan turut serta dalam organisasi profesi demi meningkatkan kompetensinya.

Kata kunci: Peran Pustakawan, Minat Baca, Informasi, Kajian Kepustakaan

Abstract

This study discusses the role of librarians to increase reading interest in the digital era. The purpose of this study is to identify the things which should be done by librarians to build a reading culture in the present. This research is using qualitative method. Literature review is a research approach which is used to obtain descriptive analysis. The results of this study note that to build interest in reading in the digital era, librarians must be able to identify the needs of users, increase the availability of quality collections, build communication with the government, and participate in professional organizations to improve their competence.

Keywords: Librarian's Role, Reading Interest, Information, Literature Review

Pendahuluan

Membaca sangat penting dalam era digital seperti saat ini. tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat mempertajam analisa seseorang dan melatih untuk terus berpikir kritis. Membaca juga merupakan upaya untuk mendapatkan informasi dari berbagai bidang. Namun, pada kenyataannya, masyarakat secara umum masih belum budaya membaca itu sendiri.

Sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4, perpustakaan turut memiliki andil dalam proses pencerdasan bangsa. Lebih lanjut, hal tersebut didukung pula dalam pasal 4 ayat 5 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya baca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat akademis. Undang-Undang tersebut merupakan pedoman untuk membangun kesadaran membaca. Menyadari hal tersebut, pustakawan memiliki peran untuk memfasilitasi dan mewujudkannya. Pustakawan dituntut untuk proaktif dan kreatif dalam menjalankan misi pembangunan minat baca.

Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah penelitian ini yaitu bagaimana peran pustakawan dalam menumbuhkan minat baca di era digital? Adapun tujuan penelitiannya yakni mengetahui peran pustakawan dalam menumbuhkan minat baca di era digital.

Tinjauan Literatur

2.1 Pustakawan

Pustakawan, menurut Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Mengacu pada kode etik pustakawan, pustakawan harus berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya dan kebutuhan pengguna perpustakaan pada khususnya, berupaya membedakan antara pandangan atau sikap hidup pribadi dan tugas profesi, menjamin bahwa tindakan dan keputusannya berdasarkan pertimbangan profesional, berupaya mempertahankan keunggulan kompetensi setinggi mungkin dan berkewajiban mengikuti perkembangan. Lebih lanjut, berkaitan dengan kompetensi pustakawan,

menurut Haryono (2012), untuk meningkatkan kompetensinya, pustakawan harus memiliki kemampuan antara lain:

1. Mampu mengidentifikasi kebutuhan pengguna akan informasi.
2. Memiliki keahlian dalam menilai sumber - sumber informasi yang dibutuhkan
3. Mampu menggunakan teknologi untuk menghimpun, mengolah, dan mendiseliminasi informasi.
4. Mampu menciptakan alat bantu yang cukup untuk melengkapi keperluan pengguna dalam pemanfaatan layanan informasi.
5. Mampu menyelenggarakan dan mengembangkan layanan informasi yang nyaman, mudah didapat tetapi dengan harga yang terjangkau.
6. Melakukan evaluasi secara regular tentang penggunaan informasi dan melakukan *reset* terhadap masalah pengelolaan informasi.
7. Meningkatkan jasa informasi untuk menjawab kebutuhan yang selalu berkembang secara sinambung.

2.2 Minat Baca

Minat adalah suatu dorongan keinginan dan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007 : 56). Minat baca berarti suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk membaca (Sutarno, 2006 : 22). Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri (Rahim, 2008 : 28). Untuk membangun minat baca, tidak boleh dilakukan dengan keterpaksaan sehingga diharapkan nantinya didapatkan pengalaman yang mengasyikkan dari kegiatan membaca itu sendiri.

2.2.1 Faktor-Faktor Pendorong Minat Baca

Keberhasilan minat baca bergantung terhadap pada motivasi seseorang. Biasanya motivasi tersebut didasari pada rasa ingin tahu dalam membaca. Ada pula orang yang termotivasi untuk membangun minat baca karena ingin mendapatkan pengakuan dari pihak lain (Wigfield, Guthrie, Tonks, dan Perencevich, 2004 : 301). Akan tetapi, membangun minat baca tersebut bukan tanpa halangan. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan minat baca (Sutarno, 2006: 70), antara lain:

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung perkembangan minat baca datang dari lingkungan sekitar. Mulai dari keluarga, lingkungan, hingga tempat belajar seperti sekolah ataupun universitas. Tersedianya bahan bacaan yang berkualitas di rumah merupakan faktor pendukung minat baca. Adapun tersedianya akses untuk informasi di lingkungan misalnya perpustakaan, akan turut pula mendukung pembangunan minat baca.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat perkembangan minat baca misalnya penggunaan gawai yang berlebihan. Lebih lanjut, adanya acara hiburan di televisi juga merupakan salah satu faktor penghambat minat baca seseorang. Terakhir, faktor ekonomi seperti rendahnya daya beli masyarakat terhadap sumber informasi yang berkualitas juga menjadi faktor penghambat minat baca seseorang.

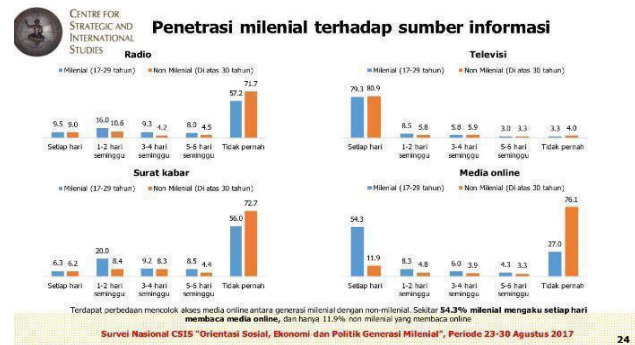
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pentingnya meletakkan makna tentang sesuatu dalam konteks ketika sesuatu diteliti (Pendit, 2003 : 262). Penelitian kualitatif sangat memperhatikan kenyataan bahwa apa yang dilihat dan dipahami oleh seseorang – baik ia peneliti, maupun seorang yang diteliti – merupakan konstruksi subjektif (Pendit, 2003 : 266). Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kajian kepustakaan. Dengan menerapkannya, akan dianalisis aspek yang berkaitan dengan peran pustakawan dalam menumbuhkan minat baca di era digital.

Analisis dan Pembahasan

Rendahnya minat baca di kalangan masyarakat menjadi persoalan penting. Dampak dari tradisi lisan yang telah tertanam bertahun-tahun lamanya membuat akses informasi yang sebenarnya kian banyak menjadi teracuhkan. Padahal, akses informasi yang melimpah tersebut dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan minat baca masyarakat, terutama di kalangan milenial. Untuk itu, peran pustakawan sangat penting untuk pembudayaan membaca atau *reading society*. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, rendahnya minat baca seseorang disebabkan oleh beberapa faktor yang menghambat minat baca itu sendiri seperti penggunaan gawai yang terlampau lama, konsumsi acara televisi, dan minimnya daya

beli masyarakat terhadap sumber informasi yang berkualitas. Sebagai contoh, berikut statistik survei nasional CSIS perihal penetrasi milenial terhadap sumber informasi.



Terlihat bahwa frekuensi membaca, baik dari milenial maupun non milenial, pada tahun 2017, dapat dilihat bahwa minat baca surat kabar relatif lebih rendah dibandingkan dengan minat terhadap media elektronik.

Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan pustakawan dalam meningkatkan minat baca masyarakat yakni sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kebutuhan informasi pemustaka dan bersikap proaktif.
2. Meningkatkan ketersediaan koleksi yang berkorelasi dengan kebutuhan informasi di masa sekarang agar terbangun eksistensi dan keberdayaan dari perpustakaan itu sendiri.

Berkenaan dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945, pustakawan wajib membangun komunikasi dengan pihak pemerintah untuk bersama mewujudkan komitmen tanah air untuk mencerdaskan kehidupan bangsa demi edukasi generasi penerus bangsa.

Meningkatkan potensi dan kompetensinya dengan mengikuti bimbingan teknis maupun organisasi profesi agar dapat bertukar pengetahuan.

Ketika poin-poin di atas sudah dapat dilaksanakan oleh pustakawan, maka usaha untuk peningkatan minat baca bukan tidak mungkin akan terbangun dengan baik. Lebih lanjut, dengan mengimplementasikan hal tersebut di atas, citra terhadap eksistensi profesi pustakawan akan semakin meningkat di mata masyarakat luas.

Kesimpulan

Dalam menjalankan perannya untuk pembudayaan membaca dan meningkatkan minat baca masyarakat, pustakawan masih mengalami tantangan. Rendahnya tingkat minat baca disebabkan oleh beberapa faktor seperti penggunaan gawai yang berlebihan, seringnya menonton tayangan di

media elektronik, dan daya beli masyarakat yang kurang terhadap sumber informasi yang berkualitas. Oleh karena itu, pustakawan yang sebagai pihak yang ikut melaksanakan amanah UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, harus dapat mengidentifikasi kebutuhan informasi pemustaka dan bersikap proaktif, meningkatkan ketersediaan koleksi yang berkorelasi dengan kebutuhan informasi di masa sekarang, membangun komunikasi dengan pihak pemerintah untuk bersama mewujudkan komitmen tanah air untuk mencerdaskan kehidupan bangsa demi edukasi generasi penerus bangsa, dan meningkatkan potensi dan kompetensinya dengan mengikuti bimbingan teknis maupun organisasi profesi agar dapat bertukar pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Centre for Strategic and International Studies. (2017). Ada Apa dengan Milenial? : Orientasi Sosial, Ekonomi dan Politik Rilis dan Konferensi Pers “Survei Nasional CSIS 2017”. Diakses pada 13 September 2018, dari https://www.csis.or.id/uploaded_file/event/ada_apa_dengan_milenial_paparan_survei_nasional_csis_mengenai_orientasi_ekonomi_sosial_dan_politik_generasi_milenial_indonesia_notulen.pdf
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th). USA: Sage Publications.
- Haryono, Tisyo. (2012). Kompetensi profesional pustakawan dan penerapannya di perpustakaan khusus bidang standarisasi. *Media Pustakawan*. 19 (1). <http://www.pnri.go.id/magazine/kompetensi-profesional-pustakawan-dan-penerapannya-di-perpustakaan-khusus-bidang-standardisasi/> (Diakses 12 September 2018).
- Indonesia. (2007). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). Jakarta: Balai Pustaka.
- Pendit, Putu Laxman. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIPFSUI.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat, P.S. (2009). Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM, Januari-Juni 1-8*
- Sulistyo-Basuki. (2006). Kemampuan Lulusan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Era Globalisasi Informasi. *Pustaha: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 52-64.
- Sutarno. (2006). *Gemar Membaca*. Jakarta: Jala Permata.
- Sutarno, NS. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Wigfield, A., Guthrie, Tonks, dan Perencevich, K.C. (2004). Children’s motivation for reading domain specificity and instructional influences. *The Journal of Educational Research*, 97, 299-309. Diakses pada 13 September 2018, pukul 18:05 WIB)

Nur Sanny Rahmawati, lahir di Tangerang, 19 Oktober 1994. Ia adalah alumnus dari Jurusan Ilmu Perpustakaan FIB UI angkatan 2012. Kegiatan yang pernah diikutinya yaitu menjadi Staf Humas di IMASIP UI periode 2014-2015 dan *Radio Announcer* di RTC UI FM periode 2013-2015. Saat ini, ia bekerja di Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI. Sanny dapat dihubungi di nsannyrahmawati@gmail.com